



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya Amerika Serikat Mengimbangi Kekuatan Militer
Tiongkok di Asia Timur Tahun 2009-2015**

Skripsi

Oleh

Stephanie Olivia

2013330204

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya Amerika Serikat Mengimbangi Kekuatan Militer
Tiongkok di Asia Timur Tahun 2009-2015**

Skripsi

Oleh

Stephanie Olivia

2013330204

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M,Si

Bandung

2017

Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Stephanie Olivia
NPM : 2013330204
Judul : Upaya Amerika Serikat Mengimbangi
Kekuatan Militer Tiongkok di Asia Timur
Tahun 2009-2015



Telah Diuji dalam sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 12 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.Ip., M.Si. :

Sekretaris merangkap pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

Anggota

Albert Triwibowo, S.IP., MA. :

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Stephanie Olivia
NPM : 2013330204
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya Amerika Serikat Mengimbangi Kekuatan Militer
Tiongkok di Asia Timur Tahun 2009-2015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Juli 2017



Stephanie Olivia

Abstract

Name : Stephanie Olivia
NPM : 2013330204
Title : *US' Endavour in Balancing China's Military Power in East Asia 2009-2015*
Preceptor : Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M,Si

The United States (US) has an ambition to become a unipolar, especially in East Asia. On the other hand, the rise of China in that region is facing a backlash with US ambition. China increases their military power intensively in recent decades. Therefore, US also increases their power in East Asia through military deployment at countries which are their alliances, such as Japan and Republic of Korea. This action is counted as the way of US to contain China's power, in order to reach their ambition. The goal of this thesis is to explain the endavours of US in balancing China's military power in East Asia 2009-2015.

In this research, researcher uses the balance of power theory by Kenneth Waltz to explain about how the US endavours in balancing China's power in the region. Next, researcher also uses offensive realism by John J. Mearsheimer to further Researcher also uses a concept about US national interest by Robert J. Art to explain US national interest in the region. Other than that, concepts about threat, deterrence, and alliances, are also used to explain political constellation regionally in East Asia.

US conducting balance of power in East Asia. It could be projected through rebalancing strategy and foreign policy, Pivot to Asia. US organizes to do balance of power both internally and externally.

Key words: US, China, East Asia, Japan, Republic of Korea, power, rebalancing, balance of power, strategy, threat, deterrence, hegemony, military

Abstrak

Nama : Stephanie Olivia
NPM : 2013330204
Judul : Upaya Amerika Serikat Mengimbangi Kekuatan Militer Tiongkok di Asia Timur Tahun 2009-2015
Pembimbing : Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M,Si

Amerika Serikat (AS) memiliki ambisi untuk menjadi kekuatan utama, terutama di kawasan Asia Timur. Disisi lain, bangkitnya kekuatan Tiongkok di kawasan tersebut bertentangan dengan ambisi AS tersebut. Tiongkok melakukan peningkatan kekuatan militer secara intensif beberapa dekade terakhir. Maka dari itu, AS juga melakukan peningkatan kekuatan di kawasan tersebut melalui kehadiran pasukan militer di negara aliansinya, yaitu Jepang dan Korea Selatan. Hal ini merupakan cara AS untuk membendung kekuatan Tiongkok agar ambisinya dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan AS dalam mengimbangi kekuatan militer Tiongkok di Asia Timur pada tahun 2009-2015.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *balance of power* yang dicetuskan oleh Kenneth Waltz untuk menjelaskan upaya pengimbangan kekuatan yang dilakukan AS terhadap Tiongkok di kawasan tersebut. Peneliti juga menggunakan konsep kepentingan nasional AS yang dicetuskan oleh Robert J. Art untuk menjelaskan kepentingan AS di kawasan tersebut. Selain itu, konsep ancaman, *deterrence*, serta aliansi juga digunakan untuk menjelaskan konstelasi politik regional di Asia Timur.

AS melakukan pengimbangan kekuatan di Asia Timur. Hal ini dapat diproyeksikan melalui strategi *rebalancing* dan kebijakan luar negeri *Pivot to Asia*. AS melakukan *balance of power* secara internal dan eksternal.

Kata Kunci: AS, Tiongkok, Asia Timur, Jepang, Korea Selatan, *power*, *rebalancing*, *balance of power*, strategi, ancaman, *deterrence*, hegemoni, militer

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta alam semesta, yang dengan hikmat dari pada-Nya, skripsi yang berjudul “Upaya *Rebalancing* Amerika Serikat terhadap Tiongkok di Asia Timur tahun 2009-2015” dapat terselesaikan. Topik penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap penelitian lainnya mengenai fenomena hadirnya AS di kawasan Asia Timur. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan saran demi terselesaikannya penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat kelulusan dalam menempuh studi S1 jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam berkembangnya studi ilmu hubungan internasional, khususnya kajian strategis. Kritik dan saran dari pembaca sangat berarti untuk membantu penelitian ini agar lebih komprehensif.

Bandung, 28 Juni 2017

Peneliti

Ucapan Terima Kasih

- Terima kasih kepada Tuhan dan alam semesta, yang dengan cara-Nya sendiri dapat membuat penelitian ini selesai tepat waktu. Yang dengan cara-Nya pula memilih HI UNPAR sebagai rumah kedua, serta tempat peneliti untuk menimba ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun pelajaran hidup yang berarti. Terima kasih untuk slogan “Buku, Pesta, Cinta” yang membuat hidup peneliti lebih berwarna di kampus tercinta.
- Terima kasih kepada keluarga yang selalu siap berjuang demi terselesaikannya studi peneliti, baik dari segi materi maupun moril. Terima kasih untuk dukungan yang tak ada habisnya terhadap peneliti.
- Terima kasih kepada Dr. I Nyoman Sudira sebagai pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu untuk memberikan arahan dan masukan agar skripsi ini lebih kaya, dengan cara uniknya.
- Terima kasih kepada Idil Syawfi dan Albert Triwibowo sebagai penguji penelitian ini sehingga saran dan masukannya dapat membuat penelitian ini lebih komprehensif.
- Terima kasih kepada teman-teman yang selalu menjadi sandaran peneliti kapan pun dan dimana pun, Fidelia Andean, Regine Giri Karuna, Hanny, Stella, Florencia Irena, Xena Levina, Marcella Lukman, Iddrin, Marvin Suganda, Tiara Anissa, Frans Jediza

Simanjuntak, Joselyne Lesmana, Shaquille Norman, Gaius Caesarian, Arya Mahakurnia.

- Terima kasih kepada *Chairpersons*, delegasi Albania, yang membuat praktik diplomasi lebih berwarna, Ancilla Pramudita, Kristoforus Adit, Zefanya Claudia, Claudia Adis.
- Terima kasih kepada sobat, keluarga, dan zona nyaman selama di Bandung, yang selalu menemani peneliti dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, Renaldo Adhitya, Kemas Mustafa, Roderick Siregar, Andrew Setiana, Satria Julianto, Kevin Mamusung, Richard Aditya, Martina Wijaya.
- Terima kasih kepada Direktorat Amerika Utara dan Tengah, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, yang telah menjadi inspirasi serta referensi peneliti dalam menulis penelitian.
- Terima kasih kepada saudara sepupu peneliti yang selalu menjadi tempat bersandar ketika proses penulisan penelitian, Fincent Ehad.

Daftar Isi

<i>Abstract</i>	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Singkatan.....	viii
Daftar Grafik	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Peta.....	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6 Kajian Literatur	8
1.7 Kerangka Pemikiran	10
1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	15
1.8.1 Metode Penelitian.....	15
1.8.2 Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.9 Sistematika Pembahasan	16
Bab II Kawasan Strategis Asia Timur Bagi AS tahun 2009-2015.....	19
2.1 Konfigurasi <i>Power</i> di Asia Timur tahun 2009-2015	20
2.2 Perspektif Strategis AS terhadap Asia Timur.....	29
2.2.1 Kepentingan Nasional AS di Asia Timur	30
2.2.2 Kebijakan Luar Negeri <i>Pivot to Asia</i>	31
2.2.3 Tiongkok dan Korea Utara sebagai ancaman bagi AS di Asia Timur	33

2.2.4.	Korea Selatan dan Jepang sebagai aliansi AS di Asia Timur	35
2.2.5.	Taiwan Sebagai Entitas Politik di Asia Timur.....	44
Bab III Peningkatkan Kekuatan Militer Tiongkok 2009-2015 Terhadap Politik Regional Asia Timur		47
3.1.	Kekuatan Militer Tiongkok Yang Meningkat 2009-2015.....	48
3.1.1.	Tujuan Tiongkok Meningkatkan Kekuatan Militer	48
3.1.2.	Peningkatan Anggaran Militer Tiongkok 2009-2015	50
3.1.3.	Kekuatan Pasukan Militer Tiongkok 2009-2015	55
3.1.4.	Modernisasi PLA 2009-2015	57
3.2.	Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok di Konflik Laut Tiongkok Selatan (LTS)	66
3.2.1.	Tujuan Peningkatan Kekuatan Tiongkok di LTS.....	67
3.2.2.	Kekuatan Militer Tiongkok di LTS	68
Bab IV Upaya <i>Balance of Power</i> AS terhadap Tiongkok di Asia Timur 2009-2015		72
4.1.	Strategi <i>Rebalancing</i> AS Terhadap Tiongkok di Asia Timur	73
4.2.	Upaya AS dalam Mengimbangi Kekuatan Tiongkok di Asia Timur	78
4.2.1.	Peningkatan Kekuatan AS secara Internal Melalui Kekuatan Militer	79
4.2.2.	Peningkatan Kekuatan AS secara Eksternal Melalui Aliansi	82
Bab V Kesimpulan		88
Daftar Pustaka		90

Daftar Singkatan

AD	: Angkatan Darat
AIR	: <i>Air-delivered-weapons</i>
AL	: Angkatan Laut
Alutsista	: Alat Utama Sistem Pertahanan
AS	: Amerika Serikat
AU	: Angkatan Udara
ICBM	: <i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
MBT	: <i>Main Battle Tank</i>
MRBM	: <i>Medium-range Ballistic Missile</i>
PLA	: <i>People's Liberation Army</i>
SLBM	: <i>Submarine-launched Ballistic Missile</i>
SRBM	: <i>Short-range Ballistic Missile</i>

Daftar Grafik

Grafik 2.1. Jumlah Misil Negara-Negara di Asia Timur	28
Grafik 3.1. Proporsi Anggaran Militer Dunia Tahun 2009 dan 2015	52
Grafik 3.2. Jumlah Pasukan PLA Tahun 2009 dan 2015.....	56
Grafik 3.3. Peningkatan Jumlah SRBM, MRBM, IRBM, dan ICBM Tiongkok 2010 dan 2015.....	57
Grafik 3.4. Peningkatan Jumlah Alutsista Angkatan Udara Tiongkok 2010 dan 2015.....	60
Grafik 3.5. Peningkatan Jumlah Alusista Angkatan Laut & Marinir Tiongkok 2010 dan 2015.....	60
Grafik 3.6. Peningkatan Jumlah Alutsista Angkatan Darat Tiongkok 2010 dan 2015.....	61
Grafik 3.7. Anggaran Militer Negara-Negara dalam Konflik LTS.....	69

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Anggaran Militer Negara-Negara di Asia Timur Tahun 2009 - 2015	22
Tabel 2.2. Jumlah Alutsista Negara-Negara Asia Timur (April 2014)	24
Tabel 2.3. Unit Militer AS di Korea Selatan	39
Tabel 2.4. Unit Militer AS di Jepang dan Okinawa	42
Tabel 3.1. Kenaikan Anggaran Militer Tiongkok 2009 - 2015	51
Tabel 3.2. Perkembangan Teknologi Militer PLA 2009 - 2015	62

Daftar Peta

Peta 2.1. Pangkalan Militer AS di Korea Selatan.....	39
Peta 2.2. Pangkalan Militer AS di Jepang dan Okinawa	41

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Ambisi Amerika Serikat (AS) untuk menjadi kekuatan yang memimpin dunia bertentangan dengan bangkitnya kekuatan Tiongkok. Ambisi tersebut terbukti dari *National Security Strategy* 2010 untuk memperbaharui kepemimpinan AS dalam rangka meraih kepentingannya pada abad ke-21.¹ Dalam dokumen tersebut, disampaikan beberapa poin penting mengenai misi AS pasca Perang Dingin untuk mencegah timbulnya kekuatan dari negara lain, baik yang mengancam maupun tidak mengancam keamanan negara *superpower* tersebut. Hal ini dijadikan salah satu aspek penting bagi AS, karena negara tersebut ingin mencapai unipolaritas di dunia internasional.²

Selanjutnya, negara adidaya tersebut juga menguasai semua komponen *power* negara, termasuk ekonomi, militer, teknologi, dan geopolitik.³ Peningkatan kekuatan AS di dunia internasional erat kaitannya dengan sistem internasional yang anarkis. Sistem anarki adalah tidak adanya pemerintahan global di dunia yang mengatur perilaku negara sehingga kekuatan paling tinggi ada di tangan negara.⁴

¹ National Security Strategy. Mei 2010. Diakses 14 Juli 2010. https://obamawhitehouse.archives.gov/sites/default/files/rss_viewer/national_security_strategy.pdf

² Patrick E. Tyler "Senior U.S. Officials Assail Lone-Superpower Policy" The New York Times. <http://www.nytimes.com/1992/03/11/world/senior-us-officials-assail-lone-superpower-policy.html>.

³ *Ibid.*

⁴ Richard Devetak, Anthony Burke, et al, "An Introduction to International Relations", Cambridge University Press (New York: Cambridge Univ. Press)

Hal ini menyebabkan keamanan negara dapat diperoleh secara *self-help* dengan cara meningkatkan kekuatannya.⁵ Adanya struktur internasional yang anarkis menciptakan kondisi *balance of power*,⁶ dimana AS berusaha meningkatkan kekuatan nasionalnya secara simultan untuk mengimbangi kekuatan Tiongkok.

Eksistensi AS sebagai kekuatan besar di politik global dapat dilihat dari adanya dukungan organisasi internasional, seperti *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Hal ini dikarenakan adanya peran besar AS dalam organisasi tersebut sehingga dapat mengumpulkan dukungan internasional untuk mencapai tujuannya. Buktinya adalah AS membiayai 22,1% anggaran NATO, AS merupakan donatur terbesar NATO.⁷ Tak hanya NATO, di tahun 2015, AS pun merupakan kontributor terbesar PBB dalam hal anggaran.⁸ Hal ini membuat banyaknya dukungan internasional terhadap AS sehingga kekuatan AS di dunia internasional semakin jelas terlihat.

AS bukanlah satu-satunya negara yang melakukan peningkatan kekuatan negara. Di sisi lain, Tiongkok juga melakukan hal serupa. Di Asia Timur, Tiongkok merupakan salah satu kekuatan hegemon baik dari segi ekonomi dan militer. Kekuatan ekonomi utama dapat diraih oleh Tiongkok dalam satu atau dua dekade

⁵ *Ibid.*

⁶ Robert Jackson, Georg Sorensen, "Introduction to International Relations Theories & Approaches", Oxford University Press (New York: Oxford)

⁷ Patrick. "US Pays 22.1% of NATO Budget; Germany 14.7%; 13 Allies Pay Less Than 1%." CNNnews.com. Maret 20, 2017. Diakses Juli 17, 2017. <http://www.cnnnews.com/news/article/patrick-goodenough/us-pays-2214-nato-budget-germany-1465-13-allies-pay-below-1>.

⁸ McCarthy, Niall. "Which Countries Contribute The Most To The United Nations?" *Forbes*. Diakses Juli 17, 2017. <https://www.forbes.com/sites/niallmccarthy/2016/07/15/which-countries-contribute-the-most-to-the-united-nations-infographic/#17a6d8933f99>.

dalam abad ke-21. Bahkan, Tiongkok dapat menjadi negara pesaing AS dan Eropa dalam perekonomian global. Pengaruh politis Tiongkok juga dapat menyebar ke kawasan lainnya.⁹

Hal tersebut juga tercermin dalam konsep yang dicetuskan oleh Zheng Bijian, yang dikenal dengan konteks *peaceful rise*.¹⁰ Dalam tulisannya, terdapat poin dimana Tiongkok ingin memegang peranan penting di kawasan, yang berbunyi demikian, *“This not only means that China’s reform, opening up and rise are partly attributable to the experience and development of other Asian countries, but it also means that China, as an Asian country, will play a more active and useful role in the development, prosperity, and stability of all other Asian countries, its neighbors in particular”*¹¹ Hal ini membuktikan bahwa Tiongkok menginginkan peran yang lebih besar dalam konstelasi politik, terutama di kawasan. Fenomena ini menjadi unik karena hubungan Sino-AS cukup baik di bidang perdagangan. Buktinya adalah Tiongkok merupakan eksportir terbesar AS.¹² Akan tetapi, kedua negara ini memiliki potensi untuk saling berkonflik dan memiliki kecurigaan satu sama lain. Secara umum, penyebab konflik tersebut berangkat dari kepentingan kedua negara yang sama-sama ingin bertahan di sistem internasional yang anarki, serta menjadi pemimpin dalam segala bidang.

⁹ Jeffrey A. Bader, “A Framework for U.S. Policy toward China”, Foreign Policy at Brookings.

¹⁰ Zheng Bijian, “A New Path for China’s Peaceful Rise and the Future of Asia,” November 3, 2003, http://history.boaforum.org/English/E2003nh/dhwj/t20031103_184101.btk. The Chinese language version is available at <http://www.crf.org.cn/peacefulrise/zhengbijian.htm>.

¹¹ *Ibid.*

¹² Karen Waksman. "Top Countries Exporting to the U.S." *The Balance*. Juni 8, 2017. Diakses Juli 15, 2017. <https://www.thebalance.com/top-countries-exporting-to-the-u-s-3502318>.

Adanya ambisi Tiongkok menjadi sebuah kekuatan yang memegang peranan penting di kawasan bertolak belakang dengan ide AS yang tidak menginginkan negara pesaing dan negara yang memegang kendali untuk memimpin negara lainnya selain AS. Sebuah negara akan selalu memiliki ambisi untuk menambah kekuatannya hingga negara tersebut memiliki kekuatan yang setara dengan negara pesaing untuk mencapai *survival* negara tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menganalisa perilaku AS terhadap Tiongkok melalui kerangka kebijakan negara adikuasa tersebut yang berupaya meningkatkan kekuatannya di kawasan tersebut agar dapat mengimbangi kekuatan Tiongkok.

1.2. Identifikasi Masalah

Kekhawatiran AS terhadap bangkitnya Tiongkok sebagai suatu negara hegemon di kawasan Asia Timur bukanlah tidak beralasan. Negara akan dianggap mengancam apabila negara tersebut melakukan peningkatan anggaran pertahanannya dengan skala yang besar dan dalam waktu yang tergolong singkat. Tiongkok melakukan peningkatan anggaran pertahanan yang tinggi, yaitu sebesar 12,2% dari tahun 2013 hingga tahun 2014.¹³ Hal itu membuat negara-negara lain menaruh kecurigaan pada Tiongkok sebagai salah satu negara yang mengancam keamanan nasional negara lainnya. AS sebagai negara hegemon hadir di Asia Timur untuk mengimbangi bangkitnya kekuatan Tiongkok merupakan hal yang

¹³ Edward Wong, “China Announces 12.2% Increase in Military Budget”, New York Times, http://www.nytimes.com/2014/03/06/world/asia/china-military-budget.html?_r=0, 27 Agustus 2016

relevan karena peningkatan anggaran pertahanan yang dilakukan Tiongkok dapat mengancam keamanan serta stabilitas kawasan.

Pemerintahan Tiongkok setelah tahun 1978 dinilai lebih berani dalam mengambil keputusan. Ada pula beberapa tujuan Tiongkok dalam menambah kekuatan negaranya dari waktu ke waktu, yaitu memaksimalkan pengaruh Tiongkok di Asia Pasifik, membangun kerja sama ekonomi dengan negara-negara lain, reunifikasi Taiwan untuk memperkuat klaim teritori Tiongkok terutama di bidang maritim, menambah kekuatan militer, mengembangkan hubungan Tiongkok di sistem internasional dengan cara mencapai kebijakan ekonomi regional yang sejalan dengan Tiongkok, serta mempertahankan hubungan diplomatik yang baik dan saling menguntungkan dengan AS. Tiongkok juga mempersiapkan strategi untuk menyaingi Amerika Serikat selama Tiongkok menjalin hubungan baik dengan AS.¹⁴

Bangkitnya kekuatan Tiongkok di Asia Timur secara umum menuai dua respon, yaitu adanya peningkatan kekuatan Tiongkok bukanlah suatu hal yang mengancam (*peaceful rise*) dan ancaman yang ditimbulkan Tiongkok dari peningkatan kekuatan yang dilakukannya.¹⁵ Respon AS mengenai peningkatan kekuatan Tiongkok di situasi terkini adalah AS memperhatikan peningkatan kekuatan militer dan nuklir Tiongkok yang drastis.¹⁶

¹⁴ Jeffrey A. Bader, Op.Cit, note 6, hlm. 2

¹⁵ Ming Xia, "China Threat" or "Peaceful Rise of China"?, New York Times, <http://www.nytimes.com/ref/college/coll-china-politics-007.html>, 27 Agustus 2016

¹⁶ Jim Garamone, "Dunford Details Implications of Today's Threats on Tomorrow's Strategy", U.S. Department of Defense, <http://www.defense.gov/News/Article/Article/923685>, 27 Agustus 2016.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghasilkan penelitian yang fokus dan efektif. Penelitian ini akan fokus pada upaya AS dalam mengimbangi kekuatan militer Tiongkok di Asia Timur pada tahun 2009-2015 dengan strategi *rebalancing* AS. Pembatasan tersebut dilakukan dengan pertimbangan pada tahun 2009, Barack Obama terpilih menjadi presiden AS. Obama memiliki kebijakan luar negeri *Pivot to Asia*. Kebijakan tersebut adalah indikasi *balance of power* yang dilakukan AS terhadap Tiongkok. Melalui asisten Menteri Luar Negeri AS, Campbell memaparkan adanya perpindahan fokus kebijakan luar negeri AS dari Timur Tengah ke Asia Pasifik karena kawasan Asia Pasifik terdapat isu yang dominan sehingga penting bagi AS untuk terlibat didalamnya.¹⁷ Sedangkan 2015 merupakan tahun terakhir sebelum penelitian ini dibuat sehingga diharapkan data-data yang didapat akan lebih akurat.

1.4. Rumusan Masalah

Dari apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah serta identifikasi masalah, nampak bahwa AS menganggap Tiongkok sebagai ancaman dalam situasi terkini. Adanya ancaman dari peningkatan kekuatan Tiongkok membawa peneliti kepada rumusan masalah penelitian sebagai berikut yaitu: “Bagaimana upaya AS dalam mengimbangi kekuatan militer Tiongkok di Asia Timur Tahun 2009-2015?”

¹⁷ "The Obama Administration's Pivot to Asia" The Foreign Policy Initiative. <http://www.foreignpolicy.org/content/obama-administrations-pivot-asia>.

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya AS melakukan pengimbangan kekuatan Tiongkok di Asia Timur. Keadaan dunia internasional yang tidak memiliki kekuasaan melebihi negara membuat negara adikuasa tersebut ingin mendominasi kawasan lainnya dengan mengimbangi daya Tiongkok untuk melancarkan kepentingan nasionalnya, yaitu kepemimpinan Tiongkok di kawasan tersebut. Hal itu diperkaya dengan fakta mengenai adanya kebijakan politik luar negeri AS yang fokus pada Asia dan strategi negara tersebut untuk mencapai kekuatan utama. Data-data terkait mengenai topik tersebut dikumpulkan untuk diolah oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap studi ilmu hubungan internasional, terutama dalam kajian strategis, kajian keamanan, serta politik luar negeri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi para penstudi ilmu hubungan internasional. Sebagai peneliti yang tertarik dalam ilmu hubungan internasional, penelitian ini didedikasikan untuk kemajuan ilmu hubungan internasional. Diharapkan pula penelitian ini dapat mengisi kekosongan yang belum terjawab dalam studi Sino-AS. Kedua, kegunaan penelitian ini adalah referensi yang dapat membantu para

penstudi ilmu hubungan internasional lainnya yang masih menyusun penelitian untuk meraih gelar sarjana.

1.6. Kajian Literatur

Hubungan AS dengan Tiongkok telah dijelaskan oleh beberapa peneliti terdahulu. Gideon Rachman, dalam bukunya yang berjudul *Zero-sum World*, memaparkan bahwa hubungan kedua negara tersebut membentuk pola dalam politik global.¹⁸ Fenomena tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan kekuatan militer Tiongkok karena adanya ancaman dominasi militer AS di Asia Pasifik. Di sisi lain, AS khawatir dengan sikap Tiongkok yang cenderung berani dalam mengambil keputusan. Mispersepsi terhadap sikap masing-masing negara tak terhindarkan dalam kasus ini. Dalam konteks *zero-sum game*, dimana Rachman mengadopsinya dan memproyeksikan di konteks global, AS dan Tiongkok berlomba-lomba untuk mencari aliansi, yaitu negara-negara lain yang sekiranya dapat menjadi instrumen *balancing* kekuatan antara AS dan Tiongkok.¹⁹

Selain itu, kekhawatiran AS terhadap munculnya kekuatan Tiongkok juga dibahas oleh Jeffrey Bader. Dalam tulisannya yang berjudul *A Framework for U.S. Policy toward China*, Bader menjelaskan bahwa sikap Tiongkok dibawah pemerintahan Xi Jinping lebih tegas dalam mengambil keputusan. Sikap Tiongkok pun belum tentu agresif, juga belum tentu hanya sekedar bersikap defensif. Bader memaparkan tiga pilihan kerangka kebijakan yang dapat diambil oleh AS untuk

¹⁸ Gideon Rachman. *Zero-sum World: Politics, Power and Prosperity after the Crash*. London: Atlantic, 2010.

¹⁹ *Ibid.*

merespon bangkitnya kekuatan Tiongkok, yaitu akomodasi, *containment*, dan kerjasama global.²⁰

Kebijakan akomodasi adalah kebijakan yang mengindahkan ambisi Tiongkok di Asia Pasifik, yaitu dengan menerima Tiongkok sebagai kekuatan utama di Asia Pasifik, mengurangi peran AS di Asia Pasifik dengan cara reduksi patroli dan kehadiran militer AS di kawasan tersebut. Kebijakan *containment* adalah kebijakan yang bertolak belakang dengan akomodasi, yaitu meningkatkan dominasi AS di Asia Pasifik dan konfrontasi kekuatan Tiongkok di Asia Pasifik. Sedangkan kebijakan kerjasama global adalah kebijakan dimana kehadiran AS di Asia Pasifik adalah pilihan, bukan kebutuhan AS. Kebijakan dibentuk bukan dari satu sudut pandang tertentu tentang Tiongkok, yaitu ancaman karena perspektif tertentu dapat menutup potensi kerjasama antara AS dan Tiongkok yang dapat menguntungkan AS.²¹

Dalam bukunya, Rachman memaparkan segala dampak global yang disebabkan oleh kedua kekuatan besar di dunia, yaitu AS dan Tiongkok. Dampak yang dipaparkan meliputi dampak ekonomi maupun politik. Dominasi AS atau Tiongkok di kawasan lainnya akan mempengaruhi sikap negara lain dalam bertindak. Hal ini nantinya akan membentuk kondisi regional atau internasional yang merupakan hasil dari sikap AS atau Tiongkok di kawasan tersebut. Dalam hal ini, Rachman tidak menjelaskan upaya yang dilakukan AS selain membentuk aliansi dengan negara lainnya untuk mengimbangi kekuatan Tiongkok.

²⁰ Jeffrey A. Bader, *Loc.Cit*

²¹ *Ibid.*

Bader memaparkan beberapa pilihan kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh AS untuk mengimbangi kekuatan Tiongkok. Ada pula kebijakan yang direkomendasikan Bader adalah opsi kebijakan kerjasama global, yang merupakan kebijakan jalan tengah dan mengedepankan solusi diplomatis. Pada intinya, Bader menilai Tiongkok bukanlah ancaman langsung bagi supremasi AS dan kehadiran AS di Asia bukan bertujuan untuk mencegah kebangkitan Tiongkok, melainkan memfasilitasi hal tersebut.²² Dalam tulisannya, Bader hanya membahas pilihan kebijakan untuk AS, tetapi tidak membahas bagaimana seharusnya AS melihat kebangkitan kekuatan Tiongkok. Berdasarkan pendapat peneliti tersebut, penelitian ini akan membahas upaya-upaya AS dalam melakukan *balance of power* terhadap Tiongkok. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan AS untuk melakukan dominasi di Asia Pasifik dengan berusaha mengimbangi kekuatan Tiongkok yang dominan di kawasan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas hasil dari adanya *balance of power* yang dilakukan oleh AS dan juga Tiongkok..

1.7 Kerangka Pemikiran

Untuk memahami upaya AS dalam mengimbangi kekuatan militer Tiongkok, beberapa teori dapat digunakan sebagai kerangka untuk mendeskripsikan isu ini. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar pemikiran untuk mendefinisikan, menjelaskan, serta menganalisa isu utama dalam penelitian

²² Chi Wang, “*Obama’s Challenge to China: The Pivot to Asia*”, New York: Ashgate Publishing, 2015. Hlm. 48

ini. Salah satu teori yang digunakan adalah neorealisme yang dicetuskan oleh Kenneth Waltz. Waltz berpendapat bahwa konstelasi politik global memiliki sistem internasional, yaitu anarki.²³ Anarki merupakan tidak adanya pemerintahan yang berlegitimasi dan kompeten di atas negara. Oleh karena itu, negara merasa terancam dengan adanya kebebasan setiap negara karena tidak ada organisasi yang berwenang dalam mengatur kegiatan negara. Selain itu, Waltz berpendapat bahwa anarki dapat didefinisikan lebih luas daripada penjabaran di atas. Anarki bukan hanya sekedar tidak adanya organisasi di atas negara, tetapi anarki juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana terdapat ketidakteraturan dan kekacauan.²⁴

Selanjutnya, negara melakukan segala cara untuk bertahan. Tahap ini disebut sebagai *self-help*. Dalam sistem *self-help*, setiap negara melakukan seluruh kemampuannya untuk melindungi negaranya dari ancaman negara lain. Selain itu, dalam sistem tersebut negara selalu merasa khawatir akan kemampuan bertahannya dalam dunia internasional. Oleh sebab itu, hubungan interdependensi antara negara membuat rentan negara-negara karena mereka selalu berusaha memiliki kekuasaan akan kerjasama internasional.²⁵

Setelah tahap tersebut, negara akan melakukan peningkatan kekuatan negara untuk menciptakan keadaan yang seimbang (*balance of power*) atau mendominasi dunia.²⁶ Pada dasarnya, asumsi dasar dari negara dilihat dari teori

²³ Kenneth N. Waltz "The Anarchic Structure of World Politics." Edited by Robert Jervis. In *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issues*, edited by Robert J. Art, 45-48. 9th ed. United States: Pearson Education, 2009.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Karen A., Jack L. Snyder. *Essential Readings in World Politics*. New York: Norton, 2004. Chapter 3, Kenneth N. Waltz in Political Structures

balance of power adalah negara adalah aktor utama, sebuah negara akan mengejar kepentingannya dan mendominasi dunia internasional. Hal tersebut dapat diraih melalui dua cara, yaitu internal dan eksternal. Cara internal yang dilakukan negara adalah meningkatkan perekonomian, kekuatan militer, dan strategi negara. Sedangkan cara eksternal meliputi pembentukan aliansi yang lebih kuat dengan negara-negara lain untuk menandingi aliansi oposisi.²⁷ Sebuah negara akan melakukan *internal balancing* ketika legitimasi politik rezim sebuah negara tinggi dan tekanan internasional rendah. Sedangkan negara akan melakukan *external balancing* ketika legitimasi politik sebuah negara tinggi dan tekanan internasional juga tinggi.²⁸

Power, sebagai salah satu elemen penting dalam penelitian ini, merupakan penjumlahan kekuatan militer, ekonomi, teknologi, diplomasi, dan kapabilitas lainnya yang dimiliki oleh sebuah negara.²⁹ Definisi tersebut merupakan penjelasan secara umum oleh para tokoh realis. Dalam mengukur *power* negara, David Singer memaparkan beberapa variabel penting, yaitu militer, industri, dan kapasitas demografi untuk kemudian dijumlahkan sebagai kapabilitas nasional sebuah negara.³⁰

Untuk mengerahkan *power* negara, dibutuhkan strategi agar kapabilitas negara dapat mencapai titik optimal. Definisi strategi menurut Michael Howard

²⁷ *Ibid.* hlm. 83

²⁸ Kai He. "Indonesia's foreign policy after Soeharto: international pressure, democratization, and policy change." *International Relations of the Asia-Pacific* (2007), Agustus 28, 2007, 8. doi:10.1093/irap/lcm021.

²⁹ Paul R., Mark V. Kauppi. *International Relations Theory*, 4th edition (Pearson: 2009), bab 2 hlm. 64

³⁰ *Ibid.* hlm. 65

adalah usaha yang melibatkan pengerahan dan penggunaan angkatan bersenjata untuk mencapai tujuan politik tertentu.³¹ Tujuan politik sebuah negara merupakan kepentingan nasional. Terdapat tiga jenis kepentingan nasional yang dipaparkan oleh Robert J. Art, yaitu vital, sangat penting, dan penting.³² Kepentingan vital merupakan jenis kepentingan negara yang esensial dan harus dipenuhi, kegagalan akan terpenuhinya kepentingan vital akan membawa kehancuran bagi negara tersebut. Selain itu, kategori sangat penting merupakan kepentingan yang membawa keuntungan bagi negara dan gagal terpenuhinya kepentingan jenis ini akan menimbulkan kerugian bagi negara. Kepentingan nasional yang bersifat penting adalah jenis kepentingan yang jika terpenuhi akan meningkatkan keamanan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat negara tersebut.

Kepentingan nasional yang bersifat vital meliputi proteksi keamanan negara dari segala jenis serangan eksternal serta ancaman nuklir dan senjata biologis dan kimia. Selain itu, kepentingan nasional AS yang dikategorikan sangat penting adalah perdamaian dan stabilitas Eurasia agar AS terbebas dari ancaman yang datang dari wilayah tersebut jika terjadi pergolakan. Kepentingan yang bersifat penting adalah penyebaran demokrasi di lingkup global agar tercipta perdamaian sehingga AS bebas dari ancaman.³³

Untuk menganalisa hubungan AS dengan negara-negara di kawasan, dibutuhkan beberapa konsep penting, mencakup ancaman, *deterrence*, serta aliansi. Definisi ancaman menurut Davis adalah situasi dimana satu kelompok memiliki

³¹ Michael Howard. "The Forgotten Dimensions of Strategy." *Foreign Affairs* 57, no. 5 (1979): 975. doi:10.2307/20040266.

³² Robert J. Art. *A Grand Strategy for America*. Ithaca: Cornell University Press, 2013. Hal 45.

³³ *Ibid.* Hal 45-46.

kemampuan atau niat untuk melakukan hal yang menimbulkan dampak negatif terhadap kelompok lainnya (Davis 2000, 10). Sedangkan *deterrence*, diartikan sebagai keadaan dimana suatu kelompok mengakui keberadaan suatu ancaman dari kelompok lainnya dan ancaman tersebut tidak dapat diterima oleh kelompok yang mengakui ancaman tersebut.³⁴ Menurut Arnold Wolfer (1968: 268), aliansi merupakan kesepakatan antara dua (atau lebih) negara yang berdaulat untuk saling membantu dalam bidang militer.³⁵ Tipe aliansi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *external balancing*, yang didefinisikan oleh Waltz sebagai suatu negara yang ingin melakukan pengimbangan kekuatan terhadap negara lainnya akan mencari negara-negara lain untuk membangun hubungan baik dan membagikan perasaan terancamnya kepada negara aliansinya.³⁶ Dalam formasi aliansi tertentu, terdapat konsep *buffer state*, yaitu negara yang relatif kecil yang berada diantara dua negara besar yang memiliki hubungan persaingan, baik antar blok atau negara.³⁷ Fungsi dari *buffer state* adalah mempertahankan perdamaian, membendung potensi perang, membentuk aliansi di kawasan, dan perimbangan kekuatan militer antara dua negara besar.³⁸

Dalam hal ini, strategi *rebalancing* AS merupakan inti yang menjadi variabel yang akan dibahas. *Rebalancing* AS merefleksikan bahwa Asia Pasifik

³⁴ U.S. Joint Chiefs of Staff, *Joint Publication* 1-02, 135.

³⁵ Arnold Wolfers, Douglas T. Stuart, and Stephen F. Szabo. *Discord and collaboration in a new Europe: essays in honor of Arnold Wolfers*. Washington, D.C.: *Foreign Policy Institute*, Paul H. Nitze School of Advanced International Studies, Johns Hopkins University, 1968.

³⁶ Kenneth N. Waltz. *Op. Cit.* Hal. 118

³⁷ Maila, Joseph, *Buffer States: The Issues of Sovereignty*, in Chay, John and Thomas, E. Ross (edited by); *Buffer States in World Politics*; Westview Press, Inc. USA (1986)

³⁸ Syrus Ahmadi, Mohammad Reza Hafeznia, dan Bernard Houcard. "Geopolitics of Buffer Spaces: Characteristics of Iran's Buffer Situation between Great Powers in the nineteenth and twentieth century." *Tarbiat Modares University*. ISSN 1013-5316

memegang peranan penting dalam menjamin tercapainya keamanan dan kesejahteraan di masa depan.³⁹ Maka dari itu, menurut AS, penting bagi AS untuk hadir sebagai pemimpin di kawasan tersebut untuk menciptakan tatanan tersebut.⁴⁰

Selain itu, definisi upaya menurut Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha untuk mencapai tujuan.⁴¹ Ada pula konsep upaya yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan usaha yang dilakukan oleh AS untuk mencapai tujuan politiknya melalui *balance of power* terhadap Tiongkok di Asia Timur.

1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.8.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.⁴² Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil riset, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual, seperti video dan film.⁴³ Penelitian kualitatif bersifat eksplorasi, dimana peneliti menggali topik ini beserta variabel dan teori yang

³⁹ "Strategic Goal 2: Objective 2.2 - Rebalance to the Asia-Pacific through Enhanced Diplomacy, Security Cooperation, and Development." *U.S. Department of State*. April 2, 2014. Diakses Juli 17, 2017. <https://www.state.gov/s/d/rm/rls/dosstrat/2014/html/225797.htm>.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 1595.

⁴² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches* (London: Sage Publications, 2002), hlm. 19.

⁴³ *Ibid.*

bersangkutan. Selain itu, sifat penelitian ini juga interpretatif. Peneliti akan menggambarkan hasil dari penelitiannya secara eksplisit.⁴⁴

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup beberapa langkah, yaitu menentukan pembatasan masalah, mengumpulkan data melalui riset, wawancara, dokumen, serta materi visual.⁴⁵ Salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dominan dalam penelitian ini adalah pengumpulan dokumentasi yang telah ada, meliputi dokumen kebijakan, laporan tahunan, *code of conduct*, dan situs internet.⁴⁶ Data-data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber tersebut berguna sebagai penunjang dalam penelitian ini agar lebih komprehensif dan mendalam.

1.9. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab sebagai sistematika pembahasan. Perincian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I. Dalam bab pertama peneliti akan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan pengumpulan data, serta sistematika pembahasan. Hal-hal tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Beverly Hancock, Elisabeth Ockleford, and Kate Windridge. "An Introduction to Qualitative Research." National Institute for Health Research, 2009, hlm. 18-20.

Dalam bab II akan dibahas mengenai kawasan strategis Asia Timur bagi AS tahun 2009-2015. Selanjutnya, pada bab kedua peneliti membagi bahasan mengenai hal tersebut menjadi dua sub bab, yaitu konfigurasi *power* di Asia Timur tahun 2009-2015 dan perspektif strategis AS terhadap Asia Timur. Lebih jauh lagi, dalam sub bab pertama akan dijelaskan mengenai konstelasi politik di kawasan tersebut. Dalam sub bab kedua, peneliti akan menggambarkan kepentingan nasional AS di Asia Timur, kebijakan luar negeri *Pivot to Asia*, Tiongkok dan Korea Utara sebagai ancaman bagi AS di Asia Timur, serta Korea Selatan dan Jepang sebagai aliansi di Asia Timur, serta Taiwan sebagai entitas politik di Asia Timur.

Dalam bab III, peneliti akan membahas mengenai peningkatan kekuatan militer Tiongkok 2009-2015 terhadap politik regional Asia Timur. Penjelasan mengenai kekuatan Tiongkok pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab, yaitu kekuatan militer Tiongkok yang meningkat 2009-2015 dan peningkatan kekuatan militer Tiongkok di konflik Laut Tiongkok Selatan (LTS). Dalam sub bab pertama, akan dipaparkan data mengenai tujuan Tiongkok meningkatkan kekuatan militer, peningkatan anggaran militer Tiongkok 2009-2015, kekuatan pasukan militer Tiongkok 2009-2015, serta modernisasi PLA 2009-2015. Sedangkan pada sub bab kedua, juga dibahas mengenai tujuan peningkatan kekuatan Tiongkok di LTS dan kekuatan militer Tiongkok di LTS.

Bab IV Upaya *Balance of Power* AS terhadap Tiongkok di Asia Timur 2009-2015. Pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yakni strategi *rebalancing* AS terhadap Tiongkok di Asia Timur dan upaya AS dalam mengimbangi kekuatan Tiongkok di Asia Timur. Dalam sub bab kedua,

pembahasan akan terbagi menjadi peningkatan kekuatan AS secara internal melalui kekuatan militer dan peningkatan kekuatan AS secara eksternal melalui aliansi dengan Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan.

Bab V merupakan pembahasan mengenai kesimpulan dari penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan poin-poin yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian terkait upaya AS dalam mengimbangi kekuatan Tiongkok di Asia Timur periode 2009 hingga 2015.